



## **RELEVANSI SEJARAH GEREJA ASIA DALAM MEMBANGUN KARAKTER GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG BERWAWASAN KEBANGSAAN**

**Dominggus Alli<sup>1</sup>, Anes Heselo<sup>2</sup>, Fersal Kinova Rivaldo<sup>3</sup>**

*Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung*

[dominggusmanu93@gmail.com](mailto:dominggusmanu93@gmail.com), [anesheselo721@gmail.com](mailto:anesheselo721@gmail.com), [tokfaldo@gmail.com](mailto:tokfaldo@gmail.com)

### **Abstract**

*Admst the currents of globalization marked by moral crises and weakkening of national values, character education (CRE). However, the development of CRE teachers' character often focuses roots of Christian faith in its relevant context. This article aims to examine the xtent to which the History of the Asian Church can conducted through a literaure review, analyzing various sources on church history, Christian education, and contextual theology. The findings show that naional values such as sacrifice, social justice, tolerance, nationalism, and service have long been part of the journey of churches in Asia. Stories of struggle, the process of faith inculturation, and the church's social roles provide concrete inspiration for CRE teachers to develop learning methods that are relevant, contextual, and transformative. By understanding the history of the church in Asia, CRE teachers are not only required to teach cognitively, but also to shape students' character to be religious, inclusive, and patrioic. The History of the Asian Church thus serves as a solid foundation for enriching the vision of CRE teachers' service as builders of a generation with integrity of faith and a spirit of nationalism.*

**Keywords:** *History of the Asian Church, CRE Teachers, Christian Character, National Values*

### **Abstrak**

Di tengah arus globalisasi yang sarat dengan krisis moral dan melemahnya nilai-nilai kebangsaan, pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting, terutama bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun, pembentukan karakter guru PAK seringkali hanya berfokus pada aspek normatif dan pedagogis, tanpa memperhatikan akar sejarah iman Kristen yang sesuai dengan konteks. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana Sejarah Gereja Asia dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter guru PAK yang memiliki wawasan kebangsaan. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai sumber tentang sejarah gereja, pendidikan Kristen, dan teologi kontekstual. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan seperti pengorbanan, keadilan sosial, toleransi, nasionalisme, dan pelayanan telah menjadi bagian dari perjalanan gereja-gereja Asia. Berbagai kisah perjuangan, proses inkulturasi iman, dan peranan sosial gereja memberikan inspirasi nyata bagi guru PAK untuk mengembangkan metode pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan membawa perubahan. Dengan memahami sejarah gereja di Asia, guru PAK tidak hanya dituntut untuk mengajar secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa religius, insklusif, dan memiliki rasa cinta tanah air. Sejarah Gereja Asia menjadi dasar yang kuat dalam memperluas visi pelayanan guru PAK sebagai pembina generasi yang berintegritas iman dan berjiwa kebangsaan.

**Kata Kunci:** *Sejarah Gereja Asia, Guru PAK, Karakter Kristiani, Nilai Kebangsaan*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan karakter telah menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk menghadapi dinamika globalisasi yang semakin kompleks. (Sumadi et al., 2024) Istilah “Karakter” berasal dari bahasa Yunani “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai. Konsep ini berfokus pada bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Seseorang yang tidak jujur, kejam, atau rakus dapat dikatakan memiliki karakter buruk, sementara orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. (Lestari & Handayani, 2023) Dengan demikian, setiap manusia perlu mempunyai karakter yang baik, tidak terlepas dari profesi mereka, termasuk seorang Guru pendidikan apalagi sebagai Guru pendidikan agama Kristen.

Pendidikan karakter bagi guru PAK memungkinkan mereka untuk membangun komunitas moral di lingkungan sekolah. Guru PAK dapat membimbing peserta didik untuk bertumbuh dalam penguasaan diri, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama. (Yamini, 2021) Pendidikan karakter bagi guru PAK memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, guru PAK dapat menjadi teladan yang lebih baik dan mempengaruhi perkembangan moral serta spiritual peserta didik. Guru PAK yang memiliki integritas dan keteladanan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter bagi guru PAK menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan peserta didik yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

Dalam era globalisasi saat ini, dihadapkan pada berbagai tantangan terkait pembangunan karakter bangsa. Fakta yang terjadi di lingkungan sekitar, maupun yang disiarkan melalui berbagai media, menunjukkan bahwa banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai secara akademik dan memiliki kecerdasan luar biasa, namun memiliki mental dan perilaku yang kurang terpuji. Selain itu, korupsi telah mengakar dan membudaya, mulai dari tingkat pejabat bawah hingga pejabat tinggi negara. Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang juga semakin merajalela, bahkan menyentuh segala kalangan masyarakat, termasuk anak-anak. Tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan lainnya telah menghilangkan rasa aman dalam kehidupan masyarakat. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembangunan

karakter bangsa menjadi tantangan yang harus dihadapi secara serius. Diperlukan upaya komprehensif untuk memperkuat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, agar dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan karakter kuat (Marampa, 2021).

Sejarah gereja Asia kaya akan teladan iman dan perjuangan yang relevan bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kisah para tokoh gereja awal, teguh menghadapi tantangan, menginspirasi guru PAK untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani selaras dengan semangat kebangsaan. Mereka mengajarkan pentingnya dialog dan toleransi dalam keberagaman, serta adaptasi tanpa mengorbankan prinsip. Gereja-gereja Asia yang inklusif dan melayani memberi wawasan berharga bagi guru PAK dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mendorong siswa aktif membangun bangsa. Dengan meneladani nilai pengorbanan, kasih, dan pelayanan yang tercermin dalam Sejarah Gereja Asia, guru PAK dapat membimbing peserta didik untuk mengembangkan sikap tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta komitmen berkontribusi secara positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Penelitian Binsen S. Sidjabat menekankan pentingnya peningkatan kemampuan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan nilai karakter lewat pendekatan yang relevan dengan konteks siswa. Sumber utamanya adalah pemanfaatan Seri Selamat sebagai sumber untuk memperkaya pemahaman guru PAK dalam mengajarkan nilai-nilai karakter pada Siswa. (Sidjabat, 2019) Namun, studi tersebut luput membahas integrasi Sejarah Gereja Asia ke dalam Kurikulum PAK. Meskipun penelitian tersebut menyoroti upaya penguatan pendidikan Karakter dalam PAK, terdapat celah dalam memasukan perspektif historis dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan Sejarah Gereja Asia. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan kurikulum PAK yang lebih komprehensif.

Untuk melengkapi hal ini maka, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi Sejarah Gereja Asia dalam membangun karakter Guru Pendidikan Agama Kristen dengan menganalisis nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam sejarah Kekristenan di Asia. Kajian ini diharapkan bisa mengisi celah penelitian yang selama ini fokus pada sisi keagamaan atau cara mengajar, tapi kurang membahas peran sejarah Gereja Asia dalam membentuk karakter guru PAK yang cinta tanah air. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa nilai-nilai pengorbanan, keadilan sosial, pelayanan, dan tanggung jawab kebangsaan yang tercermin dalam perjalanan iman Kristen di Asia dapat menjadi dasar reflektif bagi pembentukan karakter guru PAK yang memiliki kesadaran nasional, komitmen sosial, serta tanggung jawab

dalam membangun kehidupan berbangsa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metoda studi pustaka. Studi pustaka sederhananya adalah metode penelitian yang menganalisis dan menyatukan berbagai bacaan terkait topik penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari buku, artikel dan sumber terbitan lainnya.(Pelupessy & Hindun, 2024) Dengan membaca berbagai buku, jurnal, dokumen sejarah gereja dan literatur teologia serta pendidikan Kristen, yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk melihat kontribusi sejarah gereja asia ini berupaya membangun argumen yang kuat tentang pentingnya integrasi sejarah gereja dalam membentuk karakter guru PAK

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Gereja Asia dan Konteks Kebangsaan**

Benar bahwa sejarah Kekristenan di Asia melibatkan dua pendekatan: pertama, asal usul muncul dan penyebaran agama, dan kedua, perkembangan dan dinamika gereja di benua dengan budaya bebas dan beragam tradisi. Pertama, Kekristenan tiba di Asia bersamaan dengan abad ke-1. Melalui jalur peniagaan dan aksi apostolik yang diteruskan. Itulah mengapa gereja berkembang pesat dan popularitas di wilayah seperti Mesopotamia, persia, dan India selatan. Gereja mengalami tantangan besar memegang peran sekunder dibandingkan dengan agama mayoritas seperti Hinduisme dan seni budaya dan pengaruh politik. Tetapi, kedua ini justru mengembangkan gereja Kristen dan Kekristenan secara keseluruhan.(Ahlapada, Greace, & Bambang, 2024) Pemahaman umum tentang penyebaran Kekristenan di Asia menjadi dasar untuk menelusuri lebih dalam asal usul dan fondasi gereja secara Alkitabiah.

Untuk memahami sejarah Gereja Asia, terlebih dahulu perlu dilihat bagaimana gereja mula-mula lahir dan berkembang dalam konteks misi yang kemudian menjangkau wilayah Asia dengan dinamika budaya, sosial, dan religius yang khas. Gereja di Asia tidak hanya merupakan kelanjutan geografis dari gereja perdana, tetapi juga menghadirkan proses inkulturasi iman yang membentuk identitas Kekristenan yang kontekstual. Dalam kerangka inilah, Alkitab mencatat bahwa kelahiran gereja bermula dari peristiwa Hari Pentakosta sebagaimana dituliskan dalam kitab Kisah Para Rasul. Pemahaman awal ini menjadi dasar untuk melihat siapa saja yang pertama kali menjadi bagian dari komunitas Kristen perdana dan

bagaimana praktik iman mereka dijalankan dalam konteks Yahudi. Awalnya, komunitas Kristen perdana terdiri dari orang-orang yahudi. Mereka yang menjadi pengikut Kristus ini tetap beribadah di Bait Allah (Sinagoge) serta menjalankan hukum taurat sebagaimana diceritakan dalam kitab Kisah Para Rasul 8:11 dan 19:30. (Pdt. Dr. Jonar Situmorang, M.A., 2023) Dari komunitas awal tersebut, perluasan misi terjadi dan mencapai wilayah Asia, yang ditelusuri melalui pendekatan filosofis dan bukan semata-mata etimologis. Setelah melihat dimensi awal komunitas Kristen perdana, penting untuk memahami bagaimana gereja berkembang secara filosofis dan kontekstual di wilayah Asia.

Melihat lebih lanjut ke sejarah Kekristenan di Asia, bagaimana awal mulanya dan perkembangannya hingga saat ini. Pendekatan untuk memahami arti Sejarah Gereja Asia yang dijelaskan tidak didasarkan pada analisis etimologi atau kamus, melainkan melalui pendekatan filosofis yang berkembang. Secara umum, perkembangan Gereja di Asia dapat diartikan sebagai perjalanan orang-orang Asia yang dipanggil oleh Allah melalui kabar baik (Injil Yesus Kristus) untuk menjadi pengikut-Nya. (Pdt. Dr. Jonar Situmorang, M.A., 2023) Perjalanan ini tampak nyata dalam sejarah gereja misi yang dilakukan oleh Para Rasul dan berbagai aliran Kekristenan yang masuk ke wilayah Asia. Perjalanan Kekristenan di Asia kemudian dapat dilacak melalui tokoh-tokoh dan gerakan misi yang menyebarkan injil ke berbagai wilayah secara historis.

Menurut tradisi, rasul Thomas memberitakan Injil di India sekitar tahun 52 Masehi dan meninggal sebagai martir di Madras 20 tahun kemudian. Kekristenan aliran Nestorian kemudian menyebar di India dan mencapai Tiongkok pada masa dinasti Tang (618-907). Pada abad ke-14, misi katolik dijalankan oleh misionaris Yesuit yang tiba di India, disusul Jepang pada abad ke 17, dan Tiongkok pada abad ke-17. Dalam perkembangan misi protestan, tercatat kedatangan misionaris Morrison pada tahun 1807 yang melayani di daratan Tiongkok. Secara keseluruhan, kegiatan misi di Asia melampaui skala misi Afrika maupun Amerika Latin. (Pdt. Dr. Jonar Situmorang, M.A., 2023) Keberhasilan dan tantangan penyebaran Kekristenan di Asia tidak terlepas dari konteks peradaban besar dan budaya religius yang telah mengakar kuat di wilayah ini. Namun, keberhasilan penyebaran Kekristenan ini tidak terjadi dalam ruang lingkup hampa; ia berlangsung di tengah peradaban besar dan sistem budaya yang kompleks. Asia, benua terbesar dan terdapat banyak penduduknya, merupakan tempat tumbuhnya peradaban kuno seperti India, Cina dan Arab. Ketiga peradaban ini sangat mempengaruhi perkembangan budaya di Asia, menciptakan beragam corak budaya yang masih lestari hingga kini. Di benua Asia juga lahir berbagai agama-agama yang besar di dunia dan berbagai tradisi

spiritual yang masih berkembang hingga kini, karena dalam kehidupan bangsa Asia tidak dapat dipisahkan antara religius dan profan. Sama halnya dengan Kekristenan.(Pdt. Dr. Jonar Situmorang, M.A., 2023) Realitas ini mendorong gereja-gereja di Asia untuk merespons tantangan budaya dan agama dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif.

Dalam konteks budaya dan spiritualitas lokal yang kuat tersebut, gereja-gereja di Asia menunjukkan kapasitas adaptasi yang luar biasa demi mempertahankan dan menyebarkan ajaran Kristus. Gereja-gereja di Asia Menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan menggunakan bahasa dan tata ibadah setempat untuk menyebarkan ajaran agama Kristen. Walaupun menghadapi tekanan pemerintah dan agama mayoritas, gereja-gereja di Asia tetap gigih menyebarkan iman dengan cara yang sesuai konteks. Meskipun demikian, gereja Kristen di Asia mampu menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan lokal, sehingga muncul cara beriman yang unik di berbagai negara atau komunitas. Keanekaragaman ini menciptakan dinamika gereja yang khas, di mana agama Kristen tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial, politik, dan perubahan budaya yang terus terjadi.(Ahlapada et al., 2024) Lebih dari sekedar pewartaan iman, gereja Asia juga mengambil peran sosial yang signifikan dalam membangun masyarakat.

Selain membahas aspek teologis dan sejarah, gereja Asia juga memberikan sumbangsih di Asia dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan keadilan sosial. Peran ini sangat besar dalam membentuk tatanan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan. Di era modern ini, gereja-gereja di Asia menghadapi tantangan baru seperti globalisasi, keberagaman agama, dan perubahan sosial. Namun, mereka tetap memegang peranan penting dalam masyarakat, baik dalam hal spiritual maupun sosial. Secara keseluruhan Sejarah Gereja Kristen di Asia sebagai bagian penting sejarah dan perkembangan benua ini. Kekristenan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat, sambil tetap mempertahankan ajaran utamanya (Ahlapada et al., 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah Gereja Asia memperlihatkan Kekristenan sebagai warisan iman sekaligus kekuatan adaptif yang merespons budaya lokal berkontribusi signifikan bagi masyarakat. Perjalanan panjang sejak masa para rasul hingga tantangan kontemporer telah membentuk identitas iman yang khas. Kontekstual, dan relevan. Di ranah kebangsaan, gereja berperan sebagai agen moral dan sosial yang memperjuangkan persatuan, keadilan, dan kesejahteraan, sekaligus menjadi suri teladan dalam memelihara nilai-nilai luhur di tengah keberagaman.

## **Nilai-Nilai Kebangsaan dalam Sejarah Gereja Asia**

### ***Nasionalisme dan Gereja Asia: Sebuah Simbosis Historis***

Perjalanan sejarah gereja-gereja di Asia menunjukkan keterkaitan erat antara nilai-nilai kebangsaan seperti patriotisme, persatuan dan pengorbanan. Dengan perkembangan agama Kristen di kawasan tersebut. Bukan sekedar tempat ibadah, gereja-gereja seringkali menjadi pusat gerakan moral dan sosial, khususnya dalam konteks penjajahan dan ketidakadilan. Tokoh-tokoh Kristen di berbagai negara asia, termasuk India, Korea, Filipina dan Indonesia, aktif berperan dalam perjuangan melawan kolonialisme dan memperjuangkan keadilan. Hal ini menggarisbawahi semangat nasionalisme melalui iman yang hidup dan kontekstual. ('Batak Christian Protestant Church', 2025)

### ***Persatuan dalam Keberagaman: Dialog Antaragama dan Inklusivitas***

Gereja-gereja di Asia juga berperan sebagai pendorong solidaritas antar kelompok masyarakat, merefleksikan nilai persatuan dan keberagaman. Dalam konteks masyarakat multireligius, gereja-gereja aktif membangun relasi positif dengan komunitas lain melalui hormat dan memperkuat rasa kebangsaan yang komprehensif. Model ini relevan bagi Indonesia majemuk, menawarkan pembelajaran dalam membentuk harmoni di tengah perbedaan.(WIKIPEDIA, 2025)

### ***Keteladanan Moral: Pengorbanan dan Perjuangan Damai***

Sejarah gereja Asia diwarnai oleh keteladanan moral yang tinggi, tercermin dalam tindakan pengorbanan dan perjuangan tanpa kekerasan. Tokoh-tokoh seperti uskup oscar romero (meski bukan dari Asia) dan berbagai gerakan di korea selatan menjadi simbol perjuangan damai dan pembelaan terhadap kaum tertindas. Nilai-nilai integritas, keadilan, dan kepedulian sosial merupakan warisan berharga yang perlu dipelihara dan diajarkan, khususnya kepada generasi muda.(Riedel, 2025)

### ***Pendidikan Sebagai Medan Misi Kebangsaan***

Pendidikan merupakan wahan strategis bagi remaja dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Sejak masa kolonial, gereja-gereja mendirikan lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan umum, tetapi juga pembentukan karakter. Banyak sekolah di Indonesia, misalnya berperan penting dalam pembentukan nasionalisme generasi muda dengan menekankan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan dan pelayanan.

### ***Pelayanan Sosial: Cinta Bangsa dalam Aksi Nyata***

Gereja-gereja di Asia juga aktif dalam pelayanan kesehatan dan sosial sebagai wujud nyata cinta kasih terhadap bangsa. Rumah sakit, panti asuhan dan berbagai program

pemberdayaan masyarakat yang digagas gereja menjadi bukti kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa. Semangat gotong royong dan pelayanan, yang berakar pada nilai-nilai Kristen dan berpadu dengan budaya lokal, menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan.

### ***Ketaatan sipil dan Patriotisme yang bertanggungjawab***

Gereja Asia juga menekankan pentingnya kataatan kepada negara, selama tidak bertentangan dengan ajaran iman. Loyalitas terhadap negara dan semangat membangun bersama merupakan bagian integral dan nilai-nilai kebangsaan dalam komunitas Kristen. Hal ini mengajarkan patriotisme yang sehat, kritis, bertanggung jawab, dan tidak buat. ('Batak Christian Protestant Church', 2025)

### ***Teologi Kontekstual dan Nilai-Nilai Kebangsaan***

Nilai-nilai kebangsaan dalam konteks **Kekristenan** di Asia tidak dapat dipahami sebagai sekadar pengaruh budaya Barat, melainkan sebagai hasil refleksi teologis yang tumbuh dari pengalaman iman dan dinamika sosial masyarakat lokal. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perjalanan Gereja di Asia menghadirkan kesaksian iman, pelayanan sosial, serta dialog antaragama yang memberi kontribusi nyata bagi perkembangan **Kekristenan** global dan kehidupan masyarakat yang majemuk. (Sutanto, 2025)

Dalam kerangka pendidikan, Pendidikan Agama Kristen berperan strategis membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup dalam semangat multikultural, memiliki nilai moral, serta mengembangkan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat yang beragam. (Tobe, Tafuli, & Topayung, 2024) Nilai-nilai seperti keadilan, persatuan, pelayanan, dan pengorbanan karena itu dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran iman, sehingga melahirkan generasi yang religius sekaligus memiliki kesadaran kebangsaan serta kesiapan berkontribusi bagi bangsa melalui iman yang berdampak nyata.

### **Relevansi SGA bagi Guru PAK**

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Tujuan utamanya adalah membantu individu mencapai keseimbangan antara fisik, pikiran, spiritual, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika Kristen, pendidikan ini membekali seseorang agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap jujur dan bertanggung jawab. (Kasingku & Lotulung, 2024) Dalam konteks ini, Sejarah Gereja Asia memiliki peran penting dalam memperkaya wawasan

dan memperdalam tugas guru PAK. Guru PAK tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk karakter, moral dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Melalui pembelajaran sejarah Kekristenan di Asia, guru dapat menghadapi tantangan iman di tengah keberagaman budaya dan tekanan sosial. Kisah-kisah ini dapat menjadi inspirasi bagi guru untuk menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing dan motivator yang membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Kristiani.

Gereja memiliki peran penting dalam mengaitkan Injil dengan kepercayaan dan tradisi lokal tanpa menghilangkan inti dari iman Kristen. Dengan menerapkan pendekatan yang bijaksana dalam mengharmonisasikan Injil dan budaya setempat, gereja dapat menjembatani perbedaan sekaligus menjaga nilai-nilai dasar iman, seperti kasih, pengampunan dan keadilan. Penggunaan unsur-unsur tradisional, seperti musik atau simbol budaya lokal, dalam ibadah Gereja dapat memperkaya pengalaman beribadah tanpa mengubah esensi ajaran Kristen, selama unsur tersebut tidak bertentangan dengan doktrin iman. (Halawa & Bambang, 2024) Dengan demikian, Kekristenan di Asia memperlihatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi iman yang khas di berbagai daerah. (Ahlapada et al., 2024) Pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpeluang besar untuk memperkuat karakter Kristiani, terutama di zaman modern yang penuh perubahan dan tantangan. Dengan metode ini, PAK tidak hanya mengajarkan doktrin atau nilai-nilai iman secara teori, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Tonapa et al., 2025) Hal ini dapat mendorong guru PAK untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini, terutama di tengah masyarakat yang multikultural dan kritis terhadap otoritas. Pendekatan semacam ini sangat penting agar iman Kristen dapat dipahami dan dihayati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kemartiran Umat Kristen di Asia bukan hanya sekedar kisah tentang pengorbanan individu dan kesetiaan pada iman, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Pemahaman tentang hubungan antara kekuasaan politik, persaingan antaragama, dan xenofobia membantu menjelaskan Kekristenan di Asia dipenuhi oleh berbagai konflik dan kekerasan dalam proses penyebaran iman. Oleh karena itu, pengalaman sejarah ini dapat dijadikan pelajaran penting untuk mengembangkan strategi penginjilann yang lebih kontekstual, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya konflik kekerasan. (Gaol, 2024) Dalam konteks inilah Guru PAK dapat memetik nilai nasionalisme dan kepedulian sosial dari sejarah Gereja Asia. Banyak gereja di Asia terlibat dalam

perjuangan membela keadilan, memperjuangkan hak-hak kaum lemah, dan membangun bangsa melalui pendidikan dan pelayanan sosial. Semangat ini menjadi landasan bagi guru untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan cinta tanah air kepada siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi warga negara yang peduli dan berintegritas.

Lebih jauh, Sejarah Gereja Asia mengajarkan pentingnya keteguhan iman di tengah tekanan dan persekusi. Guru PAK dapat meneladani keteguhan ini dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, seperti krisis moral, sekularisme, dan konflik nilai di kalangan remaja. Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai iman yang kokoh, namun tetap bijak dan terbuka terhadap perbedaan.

Bangsa-bangsa di Asia dikenal memiliki semangat toleransi beragama dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. Meskipun tidak dapat dipungkiri adanya konflik dan ketegangan yang terjadi, Asia sering menunjukkan kemampuan luar biasa dalam beradaptasi dan bersikap terbuka, sehingga memungkinkan terjadinya saling pengayaan di antara berbagai bangsa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Selain itu, meskipun pengaruh modernisasi dan sekularisme cukup besar, agama-agama di Asia tetap menunjukkan tanda-tanda vitalisasi dan kemampuan untuk melakukan pembaharuan, terlihat dari munculnya berbagai gerakan reformasi dalam kelompok-kelompok keagamaan (II, 2010).

Nilai toleransi dan dialog antaragama juga menjadi pelajaran penting dari sejarah Gereja Asia. Guru PAK perlu meneladani kemampuan gereja membangun harmoni di tengah perbedaan, serta mengajarkan untuk menghormati keyakinan lain tanpa kehilangan identitas iman mereka. Dialog berarti adanya komunikasi yang terbuka dan kesempatan untuk bermusyawarah. Melalui dialog, kita dapat menemukan kekuatan bersama karena setiap persoalan pasti ada jalan keluarnya. (Sarang & others, 2022) Sikap ini penting untuk membentuk pribadi Kristen yang inklusif dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Akhirnya, Sejarah Gereja Asia memperkaya pemahaman guru PAK tentang makna pelayanan. Gereja tidak hanya berfokus pada ibadah tetapi juga aktif dalam pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Keterlibatan gereja dalam berbagai bidang tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas Kristen tidak hanya bersifat pasif atau ritual semata, melainkan juga menjawab kebutuhan nyata manusia. Sepanjang sejarah, banyak gereja di Asia mendirikan sekolah, rumah sakit, dan pusat pelayanan sosial yang melayani semua orang tanpa memandang agama atau budaya. Pelayanan ini membuktikan bahwa iman Kristen diwujudkan

melalui tindakan konkret yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Contoh ini penting untuk di pahami oleh Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari warisan iman yang hidup dan relevan dengan konteks saat ini. Hal ini menginspirasi guru untuk melihat panggilannya tidak terbatas di ruang kelas, melainkan juga dalam membangun komunitas sekolah yang sehat dan bermakna. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas sebagai pelayan kasih yang menciptakan suasana belajar yang penuh perhatian, empati, dan rasa solidaritas. Dengan mencontoh semangat pelayanan gereja sepanjang sejarah, guru dapat menjadi agen perubahan, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, mendukung dan mampu membawa transformasi positif.

Dengan memahami akar sejarah gereja, guru PAK akan semakin kuat dalam menjalankan tugas profesionalnya, lebih peka terhadap konteks bangsa, dan lebih siap membina generasi yang cerdas, matang secara spiritual, emosional dan sosial.

## **KESIMPULAN**

Sejarah Gereja di Asia menyimpan banyak nilai penting tentang iman, perjuangan, kemampuan beradaptasi, dan pelayanan yang sangat relevan untuk membentuk karakter guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Melalui perjalanan sejarah gereja yang hidup berdampingan dengan budaya lokal, menghadapi berbagai tekanan sosial dan politik, serta tetap konsisten menyuarakan kasih dan keadilan, Guru PAK dapat memperoleh inspirasi nyata untuk menjalankan tugasnya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembentuk karakter bangsa. Nilai-nilai kebangsaan seperti nasionalisme, toleransi, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial bukanlah hal baru bagi gereja di Asia, melainkan bagian dari pengalaman iman yang kontekstual dan dinamis.

Oleh karena itu, memasukan Sejarah Gereja Asia dalam Pendidikan Agama Kristen sangat penting untuk menghasilkan guru yang tidak hanya menguasai teologi, tetapi juga peka terhadap kondisi sosial dan kebangsaan. Guru PAK yang memahami akar sejarah gereja akan lebih siap menghadapi tantangan zaman, membangun komunitas belajar yang inklusif, serta membentuk generasi peserta didik yang religius, nasionalis, berkarakter kuat, dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Kajian ini diharapkan menjadi landasan dalam mengembangkan kurikulum PAK yang lebih kontekstual dan berakar pada kekayaan Sejarah Gereja di Asia.

## REKOMENDASI

Penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi yang lebih mendalam terkait integrasi sejarah gereja dalam praktik Pendidikan Agama Kristen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk berfokus pada kajian yang lebih spesifik mengenai penerapan nilai-nilai yang bersumber dari perjalanan gereja di Asia dalam strategi pembelajaran guru PAK di kelas, baik melalui studi lapangan maupun metode penelitian tindakan kelas (PTK). Selain itu, penting dilakukan penelitian komparatif antar gereja di berbagai wilayah Asia guna memahami bagaimana konteks lokal memengaruhi pembentukan nilai kebangsaan dalam pendidikan Kristen. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi pengaruh sejarah lokal terhadap pengembangan kurikulum PAK yang lebih kontekstual serta responsif terhadap tantangan multikulturalisme dan globalisasi.

## REFERENSI

- Ahlapada, A., Greace, M., & Bambang, M. (2024). Menyusuri Jejak Kristen di Asia : Sejarah, Perkembangan, dan Dinamika Gereja Menurut Matius 28:19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:277858976>
- Batak Christian Protestant Church. (2025). Retrieved from [https://en.wikipedia.org/wiki/Batak\\_Christian\\_Protestant\\_Church?utm\\_source=chatgpt.com](https://en.wikipedia.org/wiki/Batak_Christian_Protestant_Church?utm_source=chatgpt.com)
- Gaol, E. L. (2024). Kekuasaan Politik, Rivalitas Keagamaan, dan Xenofobia dalam Sejarah Kemartiran Kristen di Asia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 584–606.
- Halawa, F., & Bambang, M. (2024). Injil dan Tradisi Lokal: Kontekstualisasi Teologi dalam Perkembangan Gereja di Asia Timur. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 137–148.
- II, P. Y. P. (2010). GEREJA DI ASIA (CHURCH IN ASIA). Retrieved from <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-57-GEREJA-DI-ASIA.pdf>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(1), 331–339.
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah

- khususnya SMA/SMK di zaman serba digital. *Jurnal Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109.
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 100–115.
- Pdt. Dr. Jonar Situmorang, M.A., M. T. (2023). *Obor Injil Di Benua Asia Sejarah Gereja Asia*. (Monica, Ed.). Penerbit Andi.
- Pelupessy, I. F., & Hindun, H. (2024). Efektivitas Metode Pendekatan Multidisipliner dalam Pembelajaran di Tingkat Sekolah Dasar. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 54–61.
- Riedel, J. F. (2025). Johann Friedrich Riedel. Retrieved from [https://en.wikipedia.org/wiki/Johann\\_Friedrich\\_Riedel?utm\\_source=chatgpt.com](https://en.wikipedia.org/wiki/Johann_Friedrich_Riedel?utm_source=chatgpt.com)
- Sarang, R. K., & others. (2022). Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 1–26.
- Sidjabat, B. S. (2019). Penguatan guru PAK untuk pendidikan karakter: Melihat kontribusi seri selamat. *Evangelikal*.
- Sumadi, T., Pudjiastuti, S. R., Sarbaini, S., Iriansyah, H. S., Saryono, S., Safitri, R., ... others. (2024). MEMBANGUN TATANAN KEBANGSAAN INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL.
- Sutanto, H. S. (2025). Merancang Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Tinjauan Terhadap Warisan Misi Kristen Awal di Asia. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 8(2), 84–105.
- Tobe, Y., Tafuli, J., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana pembentukan karakter dalam konteks multikulturalisme. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 1(4), 25–37.
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., Mailoor, A. J. A., & others. (2025). Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28.
- WIKIPEDIA. (2025). Christianity in Indonesia. Retrieved from [https://en.wikipedia.org/wiki/Christianity\\_in\\_Indonesia?utm\\_source=chatgpt.com](https://en.wikipedia.org/wiki/Christianity_in_Indonesia?utm_source=chatgpt.com)
- Yamtini, S. P. K. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa. Retrieved from <https://radarsemarang.jawapos.com/untukmu-guruku/721386820/peran-pendidikan-agama-kristen-dalam-membentuk-karakter-siswa>

